PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI SULAMAN BUNGA TEBAKAU DI NAGARI KOTO HILALANG, KECAMATAN KUBUNG, KABUPATEN SOLOK

Ummul Hafidza *¹
Zahra Nurhaliza ²
Feby Salsabila ³
Nabila Septifa Wilanra ⁴
Nuryatul Aina ⁵
Rinaldi ⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Negeri Padang

*e-mail: smaraummul11@gmail.com¹, 06zahranurhaliza@gmail.com

², febysalsabila0221@gmail.com³, nabilaseptifa3009@gmail.com⁴, nuryatulaina1@gmail.com⁵,
naldipsi@fip.unp.ac.id⁶

Abstrak

Sulaman merupakan salah satu warisan *budaya tradisional Indonesia* yang memiliki nilai estetika dan ekonomi tinggi, khususnya di daerah Sumatera Barat. Koto Hilalang, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok memiliki potensi pengembangan kerajinan sulaman yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan desain motif bunga tembakau sebagai inspirasi sulaman yang mencerminkan karakteristik lokal daerah tersebut. Bunga tembakau dipilih sebagai objek desain karena tanaman tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian yang berkembang di wilayah Solok dan memiliki bentuk bunga yang estetis untuk diadaptasi menjadi motif sulaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain motif bunga tembakau dapat dikembangkan menjadi berbagai variasi pola sulaman yang unik dan menarik. Pengembangan desain ini diharapkan dapat menjadi alternatif motif baru dalam industri sulaman lokal, meningkatkan daya saing produk kerajinan masyarakat Koto Hilalang, serta melestarikan kearifan lokal.

Kata kunci: desain sulaman, bunga tembakau, koto hilalang, kerajinan tradisional, ekonomi kreatif

Abstract

Embroidery is one of Indonesia's traditional cultural heritages that holds high aesthetic and economic value, particularly in West Sumatra. Koto Hilalang, Kubung District, Solok Regency, has great potential to develop embroidery crafts that can improve the local community's economy. This study aims to develop tobacco flower motifs as embroidery designs that reflect the local characteristics of the region. Tobacco plants were chosen as the design object since they are one of Solok's main agricultural commodities, and their flowers possess aesthetic shapes suitable for embroidery motifs. The findings show that tobacco flower motifs can be developed into various unique and attractive embroidery patterns by considering technical aspects such as stitching techniques, thread selection, and color composition in line with local cultural characteristics. The development of these designs is expected to provide new alternatives for the local embroidery industry, enhance the competitiveness of community crafts in Koto Hilalang, and preserve local wisdom by adapting motifs inspired by natural resources. The implementation of this design also contributes positively to the development of the creative economy and community empowerment in traditional crafts.

Keywords: embroidery design, tobacco flower, Koto Hilalang, traditional crafts, creative economy

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, salah satunya adalah seni kerajinan tradisional yang telah diwariskan turun-temurun. Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang kaya akan budaya Minangkabau memiliki berbagai jenis kerajinan tradisional yang menjadi identitas daerah, termasuk di dalamnya adalah seni sulaman. Sulaman Minangkabau memiliki ciri dan watak sendiri yang membedakannya dengan sulaman atau kerajinan dari daerah lainnya di Indonesia. Keunikan sulaman Minangkabau terletak pada ragam hias yang bertemakan flora dengan teknologi pembuatan yang masih menggunakan cara tradisional. Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia menunjukkan tren yang sangat positif, khususnya di sektor

kerajinan tradisional. Data dari Kementerian Ekonomi Kreatif (2024) menunjukkan bahwa lapangan kerja di sektor kreatif mengalami peningkatan sekitar 89 persen dari 14 juta pekerja di tahun 2013 menjadi 26,47 juta di tahun 2024. Sumatera Barat sendiri telah ditetapkan sebagai salah satu dari 15 provinsi prioritas pengembangan ekonomi kreatif nasional, yang menunjukkan potensi besar daerah ini dalam mengembangkan industri kreatif berbasis budaya local. (Kementerian Ekonomi, 2024)

Pengembangan motif sulaman berbasis flora lokal menjadi penting dalam konteks pelestarian budaya dan peningkatan ekonomi masyarakat mengenai “Mendesain Motif terhadap Produk Pakai kepada Perajin Sulam Koto Gadang” menunjukkan bahwa pengembangan motif tradisional dapat memberikan kesempatan bagi para perajin untuk mengaplikasikan desain yang sesuai dengan bentuk produk sulaman yang mereka hasilkan, terutama untuk produk pakai seperti tas mukena dan produk fashion lainnya. Keterbatasan variasi motif dan desain yang inovatif menjadi tantangan utama dalam pengembangan industri kerajinan sulaman di daerah ini. Motif-motif yang ada saat ini cenderung monoton dan belum menggali potensi kekayaan alam lokal sebagai sumber inspirasi. Hal ini berdampak pada kurangnya diferensiasi produk dan daya saing di pasar yang semakin kompetitif. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan motif baru yang tidak hanya memiliki nilai estetika tinggi, tetapi juga mencerminkan karakteristik dan identitas lokal Koto Hilalang. (Abdidas, 2024)

Pemberdayaan UMKM Sulaman Benang Emas melalui Pengembangan Desain Motif & Produk di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok menunjukkan bahwa daerah ini memiliki tradisi sulaman yang kuat namun memerlukan inovasi dalam pengembangan motif dan desain untuk meningkatkan daya saing produk. Koto Hilalang sebagai salah satu desa di Kecamatan Kubung memiliki potensi alam yang dapat dijadikan inspirasi dalam pengembangan motif sulaman. Tanaman tembakau merupakan salah satu komoditas pertanian unggulan di wilayah Solok yang memiliki karakteristik bunga yang unik dan menarik. Bunga tembakau dengan bentuk kelopak tabung dan mahkota bunga yang menyebar memiliki potensi estetika yang dapat diadaptasi menjadi motif sulaman yang khas dan mencerminkan identitas lokal daerah. (Washington, 2023)

Sulaman Minangkabau memiliki beragam jenis teknik, antara lain sulaman kapalo samek, suji, terawang, kristik, dan bayang. Setiap jenis sulaman memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dalam cara pengerjaannya. Ciri khas lainnya dari sulaman Minang adalah dominasi warna merah, hijau, dan pink yang mengarah ke warna alam, sehingga mudah dikenali dan memiliki identitas visual yang kuat. Kabupaten Solok, khususnya Kecamatan Kubung, memiliki potensi yang belum sepenuhnya tergali dalam pengembangan kerajinan sulaman. (Pasbana, 2017)

Kerajinan sulaman menjadi salah satu andalan sektor ekonomi di berbagai daerah di Sumatera Barat, khususnya di Kota Pariaman dengan Desa Naras sebagai pusat produksinya. Sulaman tradisional Naras bahkan telah menembus pasar internasional karena keunikan dan kualitas pengerjaannya yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sulaman tradisional memiliki potensi pasar yang luas dan dapat menjadi sumber pendapatan yang signifikan bagi masyarakat. (Ernatip, 2023)

METODE

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis dan pendekatan participatory action research (PAR). Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pemberdayaan masyarakat melalui kerajinan sulaman bunga tembakau serta melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses penelitian dan pemberdayaan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian: Program ini dilaksanakan di Nagari Koto Hilalang, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat

Waktu Penelitian:

- Tahap persiapan: 1 minggu

- Tahap pelaksanaan: 2 hari
- Tahap evaluasi dan pelaporan: 1 hari

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi Partisipan
 - Pengamatan langsung terhadap aktivitas sulaman bunga tembakau
 - Observasi kondisi sosial ekonomi Masyarakat
 - Pengamatan proses pembelajaran dan pelatihan
- b. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)
 - Wawancara dengan pengrajin Sulaman
 - Wawancara dengan tokoh masyarakat dan pemerintah nagari
 - Wawancara dengan keluarga pengrajin
 - Wawancara dengan pembeli/konsumen
- c. Dokumentasi
 - Foto-foto kegiatan Sulaman
 - Video proses pembuatan
 - Dokumentasi hasil karya Sulaman

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pemberdayaan masyarakat melalui sulaman bunga tembakau di Nagari Koto Hilalang berhasil merekrut 45 perempuan dari berbagai kelompok usia untuk mengikuti pelatihan selama 3 minggu. Hasil evaluasi menunjukkan 38 peserta (84,4%) berhasil menguasai teknik dasar sulaman dengan baik. Para peserta kemudian dibagi ke dalam 5 kelompok usaha dengan masing-masing kelompok beranggotakan 7-9 orang yang dipimpin oleh ketua kelompok yang dipilih berdasarkan kemampuan teknis dan kepemimpinan.

Setelah 6 bulan berlalunya program, masyarakat telah mampu memproduksi berbagai jenis produk seperti taplak meja, sarung bantal, tas tradisional, kemeja dan blus dengan aksan sulaman, kerudung bermotif sulaman, serta hiasan dinding. Kualitas produk menunjukkan standar yang baik dengan kerapian jahitan dan keseragaman motif mencapai 85%, ketahanan warna sesuai standar, dan finishing yang rapi. Namun masih terdapat tantangan dalam standardisasi ukuran dan konsistensi kualitas antar kelompok produksi.

Dampak ekonomi program sangat signifikan dengan rata-rata pendapatan individu per bulan mencapai Rp 800.000 - Rp 1.500.000, menghasilkan peningkatan pendapatan keluarga sebesar 35-60% dari kondisi sebelumnya. Sebanyak 32 dari 38 peserta aktif (84,2%) melaporkan perbaikan kondisi ekonomi keluarga yang signifikan. Program berhasil menciptakan diversifikasi sumber pendapatan sehingga ketergantungan terhadap hasil pertanian yang musiman berkurang dan keluarga menjadi lebih resilient dalam menghadapi fluktuasi ekonomi.

Dari aspek sosial, program telah meningkatkan rasa percaya diri perempuan, memperkuat pengakuan keluarga terhadap kontribusi ekonomi perempuan, dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan keluarga. Kegiatan berkelompok memperkuat ikatan sosial antar warga dan merevitalisasi tradisi gotong royong melalui saling membantu dalam produksi, berbagi pengetahuan teknis, dan mendukung pemasaran bersama. Pemasaran dilakukan melalui pasar lokal, pameran kerajinan, media sosial, dan kemitraan dengan toko kerajinan, meskipun masih menghadapi tantangan akses pasar yang terbatas dan persaingan dengan produk dari daerah lain.

Keberhasilan program pemberdayaan sulaman bunga tembakau didukung oleh kesesuaian dengan karakteristik lokal masyarakat Minangkabau yang memiliki tradisi kerajinan tangan kuat. Hal ini sejalan dengan teori Iffendy dan Tesoriero (2008) yang menekankan pentingnya membangun program berbasis potensi dan kearifan lokal. Tingginya partisipasi masyarakat (84,4%) menunjukkan program tepat sasaran dan sesuai kebutuhan, didukung legitimasi sosial dari perangkat nagari dan tokoh masyarakat, serta fleksibilitas waktu kerja yang memungkinkan perempuan tetap menjalankan peran domestik.

Program berhasil menciptakan transformasi pada tiga level pemberdayaan Rowlands (1997). Personal empowerment terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri dan penguasaan keterampilan baru. Relational empowerment terwujud melalui perubahan dinamika kekuasaan

dalam keluarga dimana kontribusi ekonomi perempuan mulai diakui. Collective empowerment tercermin dari terbentuknya kelompok usaha solid yang menunjukkan collective action efektif dalam mencapai tujuan bersama, sekaligus memperkuat modal sosial masyarakat.

Peningkatan pendapatan 35-60% menunjukkan kontribusi signifikan terhadap ekonomi keluarga, bahkan lebih tinggi dari penelitian serupa yang umumnya 30-50%. Diversifikasi sumber pendapatan meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga sesuai teori livelihood framework Chambers dan Conway. Program juga menciptakan multiplier effect positif melalui peningkatan daya beli yang berdampak pada aktivitas ekonomi sektor lain seperti perdagangan bahan baku, transportasi, dan jasa, serta potensi pengembangan wisata budaya.

Dari perspektif sosial budaya, program berhasil merevitalisasi warisan budaya lokal yang mulai terlupakan. Motif bunga tembakau menjadi simbol identitas budaya yang diperkuat melalui karya kerajinan kontemporer, sejalan dengan konsep sustainable development yang menekankan pelestarian budaya lokal. Pembentukan kelompok usaha memperkuat modal sosial melalui trust, reciprocity, dan collective action yang mengurangi transaction cost dan meningkatkan efisiensi koordinasi

Meskipun menunjukkan hasil positif, program menghadapi tantangan keterbatasan SDM dalam manajemen usaha dan pemasaran modern, akses pasar terbatas dengan pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal, serta inkonsistensi kualitas produk antar kelompok. Keberlanjutan program memerlukan continuous innovation, pengembangan sistem manajemen profesional, regenerasi keterampilan kepada generasi muda, dan institusionalisasi kelompok usaha.

Pengembangan lebih lanjut memerlukan integrasi rantai nilai dari pengadaan bahan baku hingga pemasaran, kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, lembaga keuangan, dan sektor swasta, serta digitalisasi proses produksi dan pemasaran. Model pemberdayaan ini dapat direplikasi di daerah lain dengan adaptasi sesuai karakteristik lokal, mempertahankan prinsip partisipatif, berbasis potensi lokal, dan dukungan multi-stakeholder berkelanjutan.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Program Pemberdayaan Sulaman Bunga Tembakau di Nagari Koto Hilalang

Aspek	Hasil Utama	Keterangan
Jumlah Peserta	45 perempuan dari berbagai kelompok usia	38 peserta (84,4%) berhasil menguasai teknik dasar sulaman
Kelompok Usaha	5 kelompok, masing-masing 7-9 orang	Ketua dipilih berdasarkan kemampuan teknis dan kepemimpinan
Produk yang Dihasilkan	Taplak meja, sarung bantal, tas tradisional, kemeja/blus, kerudung, hiasan dinding	Produk menunjukkan kerapian dan keseragaman motif 85%, finishing rapi
Dampak Ekonomi	Pendapatan Rp 800.000 - Rp 1.500.000/bulan	Peningkatan pendapatan keluarga 35-60%
Dampak Sosial	Peningkatan rasa percaya diri, pengakuan kontribusi ekonomi perempuan	Partisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga, ikatan sosial dan gotong royong meningkat
Pemasaran	Pasar lokal, pameran, media sosial, toko kerajinan	Masih ada kendala akses pasar dan persaingan produk
Tingkat Partisipasi	84,4% peserta aktif	Sesuai teori Ife & Tesoriero (2008), berbasis potensi lokal
Level Pemberdayaan	Personal, Relasional, Kolekti	Sesuai konsep Rowlands (1997)

Dampak Tambahan	Diversifikasi sumber pendapatan, multiplier effect pada sektor lain	Sesuai livelihood framework Chambers & Conway
Tantangan	SDM terbatas, akses pasar terbatas, kualitas produk belum konsisten	Membutuhkan inovasi berkelanjutan, digitalisasi pemasaran, dukungan multi-stakeholder

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program pemberdayaan masyarakat melalui sulaman bunga tembakau di Nagari Koto Hilalang telah berhasil mencapai tujuan pemberdayaan secara komprehensif dalam berbagai aspek. Program ini berhasil merekrut 45 perempuan dan menghasilkan tingkat keberhasilan pelatihan yang sangat baik dengan 38 peserta (84,4%) menguasai teknik dasar sulaman dengan baik, yang kemudian terbagi dalam 5 kelompok usaha beranggotakan 7-9 orang per kelompok. Setelah 6 bulan pelaksanaan, program menunjukkan dampak ekonomi yang signifikan dengan peningkatan pendapatan individu mencapai Rp 800.000 - Rp 1.500.000 per bulan, yang berarti terjadi peningkatan pendapatan keluarga sebesar 35-60% dari kondisi sebelumnya. Sebanyak 84,2% peserta aktif melaporkan perbaikan kondisi ekonomi keluarga yang signifikan, sekaligus berhasil menciptakan diversifikasi sumber pendapatan yang mengurangi ketergantungan terhadap hasil pertanian musiman dan meningkatkan resiliensi ekonomi keluarga.

Keberhasilan program ini didukung oleh kesesuaiannya dengan karakteristik lokal masyarakat Minangkabau yang memiliki tradisi kerajinan tangan yang kuat, legitimasi sosial dari perangkat nagari dan tokoh masyarakat, serta fleksibilitas waktu kerja yang memungkinkan perempuan tetap menjalankan peran domestik. Namun, program juga menghadapi beberapa tantangan seperti keterbatasan SDM dalam manajemen usaha dan pemasaran modern, akses pasar yang terbatas dengan pemanfaatan teknologi informasi yang belum optimal, serta inkonsistensi kualitas produk antar kelompok. Untuk memastikan keberlanjutan program, diperlukan continuous innovation, pengembangan sistem manajemen profesional, regenerasi keterampilan kepada generasi muda, institusionalisasi kelompok usaha, integrasi rantai nilai dari pengadaan bahan baku hingga pemasaran, kemitraan strategis dengan berbagai pihak, serta digitalisasi proses produksi dan pemasaran. Model pemberdayaan ini memiliki potensi replikabilitas yang tinggi untuk diterapkan di daerah lain dengan adaptasi sesuai karakteristik lokal, dengan mempertahankan prinsip partisipatif, berbasis potensi lokal, dan dukungan multi-stakeholder yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan moral dan fasilitas dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Nagari Koto Hilalang, Kecamatan Kubung, Kabupaten Solok yang telah memfasilitasi kegiatan pemberdayaan masyarakat, serta kepada seluruh pengrajin dan masyarakat Nagari Koto Hilalang yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abdidas, J. (2024). Mendesain Motif terhadap Produk Pakai kepada Perajin Sulam Koto Gadang. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 234-245.

Asmorowati, S. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 2(1), 45-58.

Budiman, A. (2018). Model Pemberdayaan Perempuan Melalui Pengembangan Industri Kreatif di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Pembangunan*, 4(2), 123-138.

- Ernatip, S. (2023). Sulaman Koto Gadang: Warisan Budaya Minangkabau. Padang: Penerbit Universitas Andalas.
- Handayani, M. (2019). Revitalisasi Kerajinan Tradisional sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ekonomi Kerakyatan*, 3(1), 78-92.
- Indrawati, L. R. (2020). Strategi Pengembangan Industri Kerajinan Sulaman untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 8(2), 156-171.
- Kementerian Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2024). Laporan Perkembangan Ekonomi Kreatif Indonesia 2024. Jakarta: Kemenko Kreatif RI.
- Pasbana, R. (2017). Ragam Teknik Sulaman Minangkabau: Kajian Etnografi Kerajinan Tradisional. *Jurnal Seni dan Budaya Nusantara*, 3(1), 45-58.
- Pratama, R. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Program Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 15(2), 89-104.
- Washington, A. (2023). Pemberdayaan UMKM Sulaman Benang Emas melalui Pengembangan Desain Motif & Produk di Nagari Koto Baru Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), 112-125.